

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KREATIVITAS**

##### **2.1.1 Pengertian Kreativitas**

Kreativitas mempunyai definisi yang beragam. Definisi kreativitas tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para ahli. Kreativitas berasal dari kata kreatif. Istilah kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, serta mengandung makna daya cipta. Sedangkan kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, daya cipta, atau perihal berkreasi. Kreativitas adalah proses munculnya kebaruan yang unik dari interaksi pengalaman individu. Sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme (Rogers, 1954). Kreativitas merupakan fenomena dimana seseorang (*person*) mengkomunikasikan sebuah konsep baru (*product*) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (*process*) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (*press*) yang dipengaruhi oleh tekanan ekologis (Rhodes, 1961).

Kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis dan banyak ide serta banyak gagasan; Orang kreatif melihat hal yang sama, tetapi melalui cara berpikir yang beda; Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya; Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru (Uno H. B. & Nurdin Mohamad, 2014). Kreativitas merupakan kemampuan dalam pencarian gagasan, giat dalam mengembangkan ide atau perspektif baru, atau kombinasi ide yang ada digabungkan dengan ide baru melalui berbagai cara (Chen, 2010). Solso dan Maclin (2007), kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis. Riyanto (2014), kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatorik dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan. Menurut

Halimah (2008), mengatakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Talajan, 2012). kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu (Mulyasa, 2017 ).

Dari beberapa uraian diatas tentang kreativitas, peneliti menyimpulkan kreativitas merupakan fenomena dimana seseorang dapat mengkomunikasikan sebuah konsep baru dan unik yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental dalam menghasilkan ide yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan yang dipengaruhi oleh tekanan ekologis.

### **2.1.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas**

Menurut Rogers (1954), faktor – faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu, diantaranya adalah :

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik). Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dalam dirinya sendiri untuk berkreaitivitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan – hubungan baru dalam lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.
2. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ada dua, yaitu : a) Keamanan psikologis, keamanan psikologis dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya, mengusahakan suasana yang didalamnya tidak

terdapat evaluasi eksternal yang mempunyai efek mengancam serta memberikan pengertian secara empiris, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan dapat menerimanya.

b) Kebebasan psikologis, Lingkungan yang bebas secara psikologis memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran – pikiran atau perasaannya.

Menurut Uno dan Mohammad (2014), Faktor pendorong kreativitas adalah : Kepekaan dalam melihat lingkungan; Kebebasan dalam melihat lingkungan atau bertindak; Komitmen kuat untuk maju dan berhasil; Optimis dan berani ambil resiko; Ketekunan untuk berlatih; Menghadapi masalah sebagai tantangan; dan Lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter. Sedangkan Faktor penghambat kreativitas adalah : Malas berfikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu; sikap seseorang melakukan suatu tindakan tanpa memikirkan akibat yang dilakukannya; Menganggap remeh karya orang lain; Mudah putus asa; Mudah bosan; Cepat merasa puas; Tidak berani tanggung resiko; Tidak percaya diri; dan tidak tahan terhadap kritikan atau masukan dari orang lain.

## **2.2 KREATIVITAS GURU**

### **2.2.1 Pengertian Kreativitas Guru**

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan (Uno H. B. & Nurdin Mohamad, 2014). Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat fungsi tersebut, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa guru memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang

dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang (Mulyasa, 2017 ). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Talajan, 2012). Sosok guru yang kreatif adalah guru yang dapat mempresentasikan melalui kreativitas guru dalam menyiapkan dan merencanakan kegiatan belajar, mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, menerapkan praktik penilaian dalam pembelajaran. Menurut Kurniawan (2016), guru kreatif adalah guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu mengondisikan anak – anak dalam ruang belajar dikeluarga, ruang belajar di sekolah, dan ruang belajar dipertemanannya. Kreativitas guru mengajar adalah seorang guru harus memiliki kemampuan menggabungkan, menemukan serta mampu memecahkan sesuatu yang baru, menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, tidak monoton dan menjenuhkan peserta didik, sehingga peserta didik lebih bersemangat dan senang menerima pelajaran. Seperti dalam merancang dan mempersiapkan bahan ajar, mengatur kelas, mengembangkan strategi dan memanfaatkan media pembelajaran, sampai mengembangkan instrumen evaluasi (Rizki & Nasution, 2021). Menurut Uno dan Nurdin Muhammad (2014), kreativitas seorang guru ditentukan oleh keluwesan dan kedalaman pengetahuan dan wawasan. Menurut Arifani dan Suryanti (2019), guru yang kreatif akan memiliki pengetahuan, menggunakan pengetahuan sosiolinguistik, menggambar asas – asas pedagogis, memerlukan keyakinan, mengembangkan keyakinan pelajar, mengikuti kemajuan pelajar, mengambil resiko, belajar dari kesalahan, dan membantu keberhasilan pelajar belajar. Mursabdo (2021) mengatakan bahwa kreativitas guru bisa diwujudkan dalam gaya mengajar, alat praktikum ataupun bentuk soal.

Model Lev-Zamir dan Leikin (2011) yang menjelaskan konsepsi kreativitas guru matematika menampilkan dua konsep dasar kreativitas dalam mengajar matematika: (1) diarahkan oleh guru, mengacu pada kemampuan guru untuk menyampaikan konten seperti memecahkan masalah secara unik, dan (2) diarahkan siswa, mengacu pada kemampuan guru untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka seperti memungkinkan mereka untuk menghasilkan solusi yang berbeda untuk

masalah. Konsep yang diarahkan guru termasuk menyampaikan konten dengan cara yang kreatif untuk memaksimalkan pembelajaran siswa, memanfaatkan model matematika saat mengajar, menyesuaikan konten untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan titik awal yang berbeda, menghasilkan tugas matematika di luar buku teks, menghasilkan ide-ide baru untuk membuat kelas menarik. dan menyenangkan, serta meningkatkan penalaran matematis siswa. Konsepsi yang diarahkan siswa mencakup kemampuan siswa untuk menghasilkan berbagai solusi untuk masalah, menggeneralisasi ide-ide matematika, dan menemukan fakta-fakta baru. Menurut kandemir (2019), guru matematika dianggap kreatif jika guru fleksibel dalam mengelola dan merencanakan pelajaran matematika dan kurikulum dari bidang seni dan ilmu lainnya.

### **2.2.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru**

Menurut Pentury (2017), mengatakan bahwa Faktor yang memengaruhi kreativitas guru, antara lain :

1. Faktor internal (warisan dan psikologis), adalah hakikat dari manusia itu sendiri.
2. Faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya)
  - a. Latar belakang pendidikan guru. Guru yang berkualifikasi professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkan secara efektif dan efisien dan guru berkepribadian yang mantap.
  - b. Pelatihan guru dan organisasi perguruan. Pelatihan dan organisasi perguruan sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan.
  - c. Pengalaman mengajar guru. Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran.
  - d. Faktor kesejahteraan guru. Guru juga tak terlepas dari kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi,

kesejahteraan ataupun masalah lainnya yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Wijaya & Rusyan (1991), tumbuhnya kreativitas di kalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya : Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.; Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi; Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik; Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya; Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas; dan Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar

### **2.2.3 Dimensi Kreativitas Guru**

Menurut Kandemir (2019), dimensi kreativitas guru dalam pembelajaran matematika ada enam dimensi yaitu :

- a. Gaya mengajar, yaitu cara pendekatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan tujuan tertentu.
- b. Kepercayaan diri yaitu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Suasana ruang kelas yaitu menciptakan kehangatan lingkungan kelas.
- d. Mengatasi hambatan yaitu menghilangkan hambatan yang menghalangi praktik pengajaran yang baik.
- e. Pengajuan pertanyaan yaitu mengajukan pertanyaan luar biasa kepada peserta didik.
- f. Praktek pengajaran inovatif yaitu merancang dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif di dalam kelas.

## **2.3 EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK**

### **2.3.1 Pengertian Efikasi Diri Peserta Didik**

Efikasi diri adalah keyakinan seorang individu tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hal tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri merujuk kepada keyakinan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi. Sependapat dengan penelitian Rahayu, Huda & Shodikin (2017) bahwa self efficacy dapat dipandang sebagai keyakinan seseorang dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbagai kondisi. Selain itu Bandura menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Ormrod (2008) mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Alwisol (2004) juga mengatakan hal senada yaitu efikasi diri merupakan gambaran penilaian tentang diri. Efikasi diri mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri dan juga kemampuan orang lain. Dengan demikian, efikasi diri adalah bentuk keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi situasi dan melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu.

Menurut Lukmayanti (2012) mengatakan bahwa self efficacy adalah sebuah keyakinan subjektif individu untuk mampu mengatasi permasalahan permasalahan atau tugas, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri adalah bentuk keyakinan diri pada peserta didik dalam melakukan suatu tindakan. Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Sejalan dengan pendapat Yanti, Nuraida & Srimulyati (2018) bahwa self efficacy adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas – tugasnya. Menurut Maddux (2016) self-efficacy menentukan pilihan tindakan kita, upaya yang kita keluarkan, kegigihan kita dalam menghadapi kesulitan, dan pengalaman emosional atau afektif kita. Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki peserta didik akan berdampak pada

kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Hmawuri, Hery Sawiji, & Susantiningrum, 2020).

Alwisol (2004) mengemukakan bahwa Self-efficacy matematis adalah kemampuan diri seseorang dalam menentukan sesuatu baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mampu untuk dikerjakan. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri matematika merupakan keyakinan atau persepsi individu yang berkaitan dengan kemampuannya dalam matematika. Sependapat dengan May (2009) menyatakan bahwa efikasi diri matematika didefinisikan sebagai keyakinan atau persepsi individu mengenai kemampuan mereka dalam matematika. Sementara Schunk (1991) menyatakan bahwa efikasi diri matematika merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya dapat sukses dalam menyelesaikan tugas matematika yang diberikan dalam tingkat tertentu. Pendapat-pendapat tersebut menjelaskan bahwa efikasi diri matematis merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu dalam melaksanakan suatu tugas matematika yang berdasarkan kemampuannya. Dengan demikian, efikasi diri matematika adalah kepercayaan dan penilaian diri peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas mulai dari memahami konsep hingga menyelesaikan masalah matematika.

.

### **2.3.2 Sumber Efikasi Diri**

Bandura (1997) menjelaskan bahwa ada 4 hal sumber self-efficacy individu yaitu :

1. **Pengalaman akan kesuksesan**

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap self-efficacy individu karena didasarkan pada pengalaman autentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan self-efficacy individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya self-efficacy. Khususnya ketika kegagalan terjadi ketika self-efficacy individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan self-efficacy individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

2. **Pengalaman individu lain.**

Individu tidak tergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber self-efficacynya. Self-efficacy juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang individu akan meningkatkan self-efficacy individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan self-efficacy individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuan sendiri.

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan

4. Keadaan fisiologis

Penilaian kemampuannya individu dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejala emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari.

### **2.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi diri Peserta Didik**

Menurut Bandura tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tugas bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan kemampuan diri individu. Bandura (1997) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi tingkat efikasi diri individu ada beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Sifat dari tugas yang dihadapi. Sifat tugas dalam hal ini meliputi tingkat kesulitan dari tugas yang dihadapi. Semakin sedikit jenis tugas yang dikerjakan

dan tugas yang relatif mudah, maka semakin besar kecenderungan individu untuk menilai rendah kemampuannya sehingga akan menurunkan efikasi dirinya. Namun apabila seseorang tersebut mampu menyelesaikan berbagai macam tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda, maka individu akan meningkatkan efikasi dirinya.

2. Intensif eksternal (reward) yang diterima individu dari orang lain. Semakin besar inisiatif yang diterima seseorang dalam melaksanakan tugas, maka semakin tinggi derajat efikasinya.

3. Status atau peran individu dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi dalam lingkungannya atau kelompoknya akan memiliki derajat kontrol yang lebih besar pula sehingga memiliki efikasi dirinya yang lebih tinggi pula.

4. Informasi tentang kemampuan diri. Informasi yang disampaikan oleh orang lain secara langsung bahwa seseorang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi, dapat menambah keyakinan diri seseorang sehingga mereka akan mengerjakan suatu tugas dengan sebaik mungkin. Namun apabila seseorang mendapat informasi kemampuannya rendah maka akan menurunkan efikasi diri sehingga kinerja yang ditampilkan rendah.

#### **2.3.4 Dimensi Efikasi Diri**

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut :

a. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*) Tingkat ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba peserta didik berdasarkan ekspektasi pada tingkat kesulitan tugas. Peserta didik akan berusaha melakukan tugas tertentu yang peserta didik persepsikan dapat dilaksanakannya dan peserta didik akan menghindari situasi dan perilaku yang peserta didik persepsikan di luar batas kemampuannya.

- b. Kekuatan keyakinan (*Strength*), komponen yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya, pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
- c. Generalisasi (*Generality*), yaitu hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku diyakini oleh individu mampu dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman kemampuan dirinya, baik yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu maupun pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Dimensi efikasi diri matematika ada empat yaitu :

- a. Pandangan Positif, yaitu Pandangan diri individu tentang perasaan, keyakinan, dan aktivitas positif dan konstruktif dalam kaitannya dengan semua aspek bidang matematika.
- b. Efek negative, yaitu Semua perasaan dan emosi negatif yang dirasakan individu dalam kaitannya dengan semua aspek matematika.
- c. Aplikasi Matematika, yaitu Penilaian diri individu terhadap kemampuannya melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan penerapan bidang matematika dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pembelajaran di luar kelas, yaitu Berbagai kegiatan yang sengaja dilakukan oleh individu untuk mengembangkan kemampuan matematikanya di luar jam sekolah formal. (Mubarrak, Ihsan, & Wyandini, 2022)

## **2.4 HUBUNGAN PERSEPSI KREATIVITAS GURU TERHADAP EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak asing lagi bagi peserta didik karena matematika sudah diberikan dari tingkat dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Sesuai dengan PERMENDIKNAS No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi bahwa Mata pelajaran Matematika perlu diberikan

kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Matematika memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Banyak yang telah disumbangkan Matematika bagi perkembangan peradaban manusia. Kemajuan Sains dan Teknologi yang begitu pesat dewasa ini tidak lepas dari peranan Matematika. Matematika dapat dikatakan sebagai landasan utama Sains dan Teknologi. Akan tetapi sampai sekarang masih banyak peserta didik di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Bahkan, Matematika dianggap sebagai momok yang menakutkan, yang sedapat mungkin dihindari. Kondisi tersebut akan menghambat penguasaan terhadap Matematika (Sriyanto, 2017).

Efikasi diri peserta didik akan berkembang apabila dipengaruhi oleh pandangan positif peserta didik tentang kreativitas guru yang tinggi. Sesuai dengan pendapat Al-girl (2007), yang mengatakan bahwa guru yang kreatif dapat mendorong kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, ada beberapa penelitian tentang kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran dapat berpengaruh signifikan terhadap *self efficacy* peserta didik (Rahayu, Huda, & Shodikin, 2017), (Anita, Karyasa, & Tika, 2013) dan (Nuyami, Suastra, & Sadia, 2014).

## **2.5 PENELITIAN TERDAHULU**

Untuk menunjukkan originalitas dari penelitian ini, maka dikemukakan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian seperti ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian – penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

1. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sma Nurul Iman Tanjung Morawa T.P 2020/2021 (Rizki & Nasution, 2021)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar peserta didik. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode

survey dengan pendekatan korelasional. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di SMA Nurul Iman Tanjung Morawa.

2. Pengaruh Persepsi Siswa atas Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar matematika (Mursabdo, 2021)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh persepsi siswa atas kreativitas guru terhadap hasil belajar matematika. metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan persepsi siswa atas kreativitas guru terhadap hasil belajar matematika.

3. Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Hidayatul Muta'alimin Kabupaten Cirebon (Jannah & Patimah, 2019).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa. metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh kreativitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik .

4. Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Mengajar Terhadap Minat Belajar Siswa di MTs Negeri Kota Tebing Tinggi (Tanjung, 2020).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap minat belajar siswa. metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh kreativitas guru mengajar terhadap minat belajar siswa.

5. Pengaruh Persuasi Verbal Guru Dan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Terhadap Efikasi Diri Peserta Didik (Hmawuri, Hery Sawiji, & Susantiningrum, 2020)

Penelitian tersebut mengatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan persuasi verbal guru terhadap efikasi diri peserta didik.

6. Pengaruh *Self Monitoring* terhadap *Self Efficacy* Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMP Kota Langsa (Yanti, Nuraida, & Srimulyati, 2018)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Self Monitoring* terhadap *Self Efficacy* peserta didik. metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *Self Monitoring* terhadap *Self Efficacy* peserta didik pada mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini mengatakan bahwa *Self Monitoring* dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan *self efficacy* matematika peserta didik serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam memahami isi dan materi pembelajaran.

7. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Alat Peraga Rubrik terhadap *Self Efficacy* Siswa pada Materi Kubus dan Balok (Rahayu, Huda, & Shodikin, 2017).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Alat Peraga Rubrik terhadap *Self Efficacy* peserta didik. metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang bersifat kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan alat peraga rubrik terhadap *Self Efficacy* peserta didik pada materi kubus dan balok.

## 2.6 KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas dapat disusun suatu kerangka berpikir. Pembelajaran matematika diuji dengan kemampuan guru untuk membuat belajar matematika menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, tetapi pada kenyataannya pelajaran matematika ialah pelajaran yang monoton dalam penjelasan materi dan sebagian besar peserta didik mengerti bukan memahami. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yaitu salah satunya kreativitas guru.

Persepsi didik adalah tanggapan atau penerimaan peserta didik dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindera. Kreativitas guru dalam pembelajaran matematika meliputi dimensi gaya mengajar, dimensi praktek pengajaran inovatif, dimensi iklim kelas, dimensi pengajuan pertanyaan, dimensi mengatasi hambatan, dan dimensi keyakinan. Sedangkan, efikasi diri adalah keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas – tugas belajar dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh kreativitas guru berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap Efikasi diri peserta didik.

## **2.7 HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh secara parsial dan simultan antara persepsi peserta didik tentang kreativitas guru dalam mengajar matematika dimensi gaya mengajar, dimensi kepercayaan diri, dimensi suasana ruang kelas, dimensi mengatasi hambatan, dimensi pengajuan pertanyaan, dan dimensi praktek pengajaran inovatif terhadap efikasi diri peserta didik dalam belajar matematika di Kecamatan Kebomas.